

Nur Latifah

Kehamilan dan Kelahiran pada Masyarakat Jawa dalam
Naskah *Sarat Estri Wawrat* (Suntingn Teks disertai
Kajian Pragmatik)

KEHAMILAN DAN KELAHIRAN PADA MASYARAKAT JAWA DALAM

NASKAH SARAT ESTRI WAWRAT

(Suntingan Teks disertai Kajian Pragmatik)

Nur Latifah

NIM 13010115120028

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email: nurlatifah280597@gmail.com

ABSTRACT

Latifah, Nur. 2019. "Pregnancy and Birth of the Javanese Community (Abangan and Priyayi) in the Manuscript of the Estri Wawrat (Edited Text with Pragmatic Study)". Thesis. Bachelor Program in Indonesian Department. Faculty of Humanities. Diponegoro University. Supervisor Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M. A., Drs. M. Muzakka, M. Hum.

Sarat Estri Wawrat will be abbreviated as SEW, an ancient script containing the theme of indigenous births and pregnancies in the Javanese community. This manuscript is stored in the National Library of the Republic of Indonesia (PNRI) Jakarta, with a script code KBG 955. SEW is a Javanese manuscript, written by Moens at Panti Boedaja Yogyakarta in 1937. The researcher emphasizes research on texts that contain salvation during pregnancy and birth. Salvation is the main or elemental ceremony of almost all rites and ceremonies in the Javanese religious system in general.

The theory developed in this study is philology and pragmatics, in which it becomes the basic set of practices to present editet of script and colaborate the benefits set of pragmatics study. The research methods used include data collection, data analysis and data presentation. Data collection is carried out by literature study and fieldwork. Data analysis is divided into two stages, namely analysis of philology and pragmatics. The data is presented with descriptive methods.

The results analysis of the SEW manuscript are (1) salvation is always done because the pregnancy is a transition period and very critical. (2) there are five kinds of salvation in the prijaji community including; madeking, five monthly, seven monthly,

procotan, and brokohan. (3) there are three types of salvation in the hybrid community, namely; mitoni, brokohan, and sepasaran.

Keywords: manuscript SEW, philology, pragmatics, salvation.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagian utama dalam penelitian filologi¹ adalah penelitian terhadap naskah-naskah kuno. Naskah² yang digunakan dalam objek kajian filologi berupa tulisan tangan (*manuscript*) yang menggunakan huruf dan bahasa daerah (Baried, 1985: 54). Naskah menjadi salah satu warisan nenek moyang yang perlu mendapatkan perhatian khusus generasi masa kini. Mencari dan mengkaji naskah menjadi kegiatan yang digiatkan. Hal ini

dilakukan karena teks³ yang ada dalam naskah dipercaya masih relevan atau bisa direlevansikan dengan kehidupan sekarang. Merelevansikan naskah dengan cara melakukan kegiatan mencari, mengkaji, serta menginterpretasikan naskah inilah yang kemudian disebut dengan kegiatan filologi.

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini naskah Platenalbum Yogya 30 dengan judul teks *Sarat-sarat Oetawi Sarana Tijang Estri Wiwit Wawrat Nganos Doemoegi Lahiring Djabang Baji Lan Ngantos Japih*. Selanjutnya, untuk mempermudah dalam proses penulisan naskah dan teks akan disamakan yaitu *Sarat Estri Wawrat* disingkat dengan *SEW*. Naskah *SEW* bernomor KBG 955, disimpan pada rak rol 59.08 PNRI.

¹ Filologi adalah suatu disiplin ilmu yang diperlukan untuk satu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka kerja menggali nilai-nilai masa lampau (Baried, dkk., 1985:2).

² Naskah adalah bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 2002: 3)

³ Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baried, dkk., 1985:2).

Naskah *SEW* dapat dimengerti kandungannya apabila disajikan dalam aksara dan bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat masa kini. Untuk menjembatani kesenjangan antara penulis atau penyalin naskah dengan pembaca masa kini, perlu dilakukan transliterasi (Robson, 1994: 12).

Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang ritual kehamilan dan kelahiran pada *priyayi*, *abangan*, dan *santri*. Kemudian dari hasil penelitian akan dirumuskan tipologi masyarakat Jawa berdasarkan ritual kehamilan dan kelahiran.

Priyayi asal mulanya hanya diistilahkan bagi kalangan aristokrasi turun-temurun yang oleh Belanda dicomot dengan mudah dari raja-raja pribumi yang ditaklukan untuk kemudian diangkat sebagai pejabat sipil yang digaji.⁴ *Priyayi* identik dengan kalangan elite Jawa yang gaya hidupnya menjadi model bagi seluruh masyarakat. Pada naskah *SEW* terdapat ritual kehamilan dan kelahiran oleh

kalangan elite mengingat naskah itu dibuat oleh Moens berdasarkan kebiasaan dan kebudayaan yang ada di wilayah kraton Yogyakarta. Oleh karena itu penulis menggunakan naskah *SEW* sebagai acuan ritual kehamilan dan kelahiran *priyayi*.

Abangan identik dengan paham dan kategori sosial petani-petani yang lebih tradisional dan teman senasib mereka.⁵ *Santri* dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cernat dan teratur, ritual-ritual pokok agama Islam, seperti kewajiban salat lima kali sehari, salat Jumat, di masjid, berpuasa selama bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji. Artinya, dalam menjalankan peribadatan agama Islam, kalangan santri tidak mencampur adukkan unsur-unsur lain selain agama Islam seperti kalangan *abangan*. Peneliti mengambil sampel *abangan* dan *santri* pada masyarakat Wonosegoro, Boyolali. Wonosegoro adalah salah satu kecamatan yang terletak di Boyolali utara yang 70% masyarakatnya berprofesi sebagai

⁴ Clifford Greetz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (1981), 7

⁵ *Ibid*, hal 13

petani dan 99% beragama islam.⁶ Masyarakat Wonosegoro masih mengupayakan ritual kehamilan dan kelahiran menurut versi *abangan* dan *santri*.

B. Rumusan Masalah

Penulis akan mengkaji isi naskah yang bertopik kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Jawa pada naskah *SEW* karya Moens. Sesuai dengan studi filologi maka naskah tersebut akan dikaji sesuai dengan tahapan-tahapan studi filologi untuk kemudian dilanjutkan dengan kajian pragmatik. Berdasarkan hasil kajian filologia kemudian muncul pertanyaan bagaimana tipologi masyarakat Jawa ditinjau dari ritual kehamilan dan kelahiran yang termuat dalam naskah *SEW* dengan ritual kehamilan dan kelahiran yang masih berkembang di Wonosegoro, merupakan pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi dua proses penelitian. Pertama, penelitian kepustakaan karena objek penelitian berupa bahan pustaka, yakni naskah *SEW* yang didapat dari PNRI. Dalam penelitian filologi, naskah sebagai objek utama dapat dikaji dengan dua jalan, yakni kodikologi⁷ dan tekstologi⁸.

Adapun aspek yang diteliti yaitu naskah untuk identifikasi, disunting, translasi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan penjelasan ritual kehamilan dan kelahiran orang Jawa yang terkandung dalam naskah *SEW* sebagai gambaran masyarakat *priyayi*.

Kedua, penelitian lapangan guna memperoleh gambaran masyarakat *abangan* dan *santri* yang diwakili oleh masyarakat Wonosegoro. Setelah gambaran masyarakat *priyayi*,

⁷ Kodikologi adalah ilmu kodeks, kodeks adalah bahan tulisan tangan atau menurut *The New Oxford Dictionary*, 'Manuscript volume, esp. of ocient text' gulungan atau buku tulisan tangan, terutama dari teks klawi (Baried, 1985: 56)

⁸ Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk teks, yang meneliti penjelmaan dalam penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemaamannya (baried, 1985: 56)

⁶ BPS Boyolali, 2019

abangan, dan *santri* diperoleh maka dapat dirumuskan tipologi masyarakat Jawa.

D. Metode Penelitian

a. Penyediaan Data

Metode kualitatif memerlukan data sebagai sesuatu yang bermakna. Dengan demikian, data yang ada dalam penelitian ini bersifat “lunak”, tidak sempurna, immaterial, kadang kala kabur, dan seorang peneliti kualitatif tidak akan pernah mampu mengungkapkan semuanya secara sempurna. Menurut Neuman (1991), data yang ada dalam penelitian kualitatif bersifat empiris, terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan, kata, tingkah laku yang spesifik, dokumen-dokumen tertulis, serta berbagai imaji visual yang ada dalam sebuah fenomena sosial (Gumilar Rusliwa Soemantri, 2005: 60).

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks pada naskah *SEW* nomor KBG 955 dibantu oleh naskah salinannya yaitu LL. 26 yang digunakan untuk konsultasi teks yang

mungkin hilang atau tidak terbaca. Sumber data dalam rangka penelitian Antropologi adalah masyarakat Wonosegoro dengan wawancara dan observasi.

b. Analisis Data

Metode dalam analisis data dibedakan menjadi dua, yaitu metode dalam rangka edisi teks dan metode dalam rangka analisis antropologis. Dalam rangka edisi teks, peneliti menggunakan metode diplomatik dan kritik teks yang diikuti terjemahan. Sedangkan dalam rangka analisis antropologi peneliti menggunakan metode deskriptif untuk analisis ritual kehamilan dan kelahiran dan metode perbandingan untuk analisis tipologi masyarakat Jawa.

Setiap aksara yang hadir dalam naskah sumber ditransliterasi apa adanya tanpa menambah atau mengurangi bacaan. Setelah metode diplomatik kemudian dilanjutkan dengan kritik teks yang tidak hanya memperbaiki kesalahan ejaan, namun juga untuk mendapatkan kebermaknaan kata-kata ‘rusak’ dan

merekonstruksi bagian-bagian tertentu untuk mendapatkan urutan logis. Ada dua cara perbaikan teks yaitu: pertama, jika ada bacaan yang dianggap salah sebagai tanda yang perbaikannya mengacu pada catatan kaki. Kedua, perbaikan bacaan langsung dilakukan pada bacaan yang salah dan untuk daftar bacaan asli diberi tanda yang mengacu pada catatan kaki (Robson, 94: 25). Dalam edisi kritik ini peneliti memilih cara kedua yaitu dengan langsung memasukkan perbaikan bacaan pada teks dan menandainya dalam catatan kaki bersama dengan bacaan teks asli. Cara ini menurut peneliti akan lebih banyak membantu pembaca untuk mengatasi kesulitan tekstual sehingga dengan lebih mudah dapat memahami isi teks.

Selanjutnya metode yang digunakan dalam analisis antropologi adalah metode deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mengkategorikan ritual yang dilakukan menjadi ritual kehamilan dan ritual kelahiran. Kedua, mengkomparasikan antara ritual pada naskah *SEW* dan ritual pada

masyarakat Wonosegoro berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Ketiga, merumuskan tipologi masyarakat Jawa berdasarkan hasil komparasi.

c. Penyajian Hasil

Tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah penyajian hasil analisis. Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam menyajikan hasil penelitian, yaitu dengan menggambarkan hasil analisis objek dengan sebenarnya. Menyajikan paparan tentang tipologi masyarakat Jawa berdasarkan ritual kehamilan dan kelahiran.

BAB II PEMBAHASAN

Tipologi Masyarakat Jawa

Setelah melakukan studi pustaka dan studi lapangan, penulis dapat menganalisis ritual kehamilan dan kelahiran yang tertulis dalam naskah *SEW* dengan ritual kehamilan dan kelahiran yang ada pada masyarakat Wonosegoro. Berikut adalah hasil analisisnya:

a. Priyayi

Priyayi (Jawa) berasal dari kata “para” dan “yayi” yang berarti para

adik. *Priyayi* berarti orang yang berdarah biru atau bangsawan. Maka yang dimaksud “para adik” adalah para adik raja. Karena *priyayi* berarti sebuah kelas sosial di masyarakat yang berasal dari bangsawan, mereka adalah keturunan para raja. *Priyayi* adalah sebuah kelas sosial yang diturunkan secara turun-temurun, biasanya beregelar Raden, Raden Mas, Putri, dan lain sebagainya. Namun dalam perkembangannya, golongan *priyayi* mengalami pergeseran makna atau arti. *Priyayi* pada akhirnya identik dengan elite birokrasi, dan para pegawai negeri.⁹

Selamatan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. Upacara selamatan yang dilakukan pada masa kehamilan dan kelahiran dalam teks *SEW* adalah sebagai berikut:

Madeking adalah terdapat dua makna; pertama, *madeking* dalam usia kehamilan jatuh pada bulan ganjil sepertitiga bulan, lima bulan serta

Sembilan bulan. Kedua, *madeking* adalah wanita yang sedang hamil mengandung anak ada urutan ganjil. misalnya anak ketiga, kelima, ketujuh, dan seterusnya.¹⁰ Angka ganjil dalam masyarakat Jawa dikenal sebagai angka keramat yang memiliki daya kekuatan gaib, sehingga pada usia kandungan yang ganjil harus diselamati agar terhindar dari kekuatan gaib dan memperoleh keselamatan. Selain itu orang Jawa juga memiliki sistem klasifikasi simbolik terhadap angka tiga, lima, dan Sembilan. Angka tiga dikaitkan oleh orang Jawa terhadap keyakinan akan sistem ganda-tiga dengan kategori tiga sebagai pusatnya yang dapat menetralkan kedua sisi agar tetap seimbang. Selain klasifikasi simbolik terhadap angka tiga juga terdapat klasifikasi simbolik terhadap angka lima, yaitu terdapat lima kategori yang jauh lebih penting dengan keempat kategori dan keempat arah mata angin dan yang kelima di tengah-tengahnya menjadi pusat.

⁹ Astuti Linda, *Upacara Adat Perkawinan Priyayi*, 2010

¹⁰ Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, Semarang: Effhar&Dahara Prize, 2002 Hal 13.

Orang Jawa menghubungkan sistem klasifikasi simbolik berdasarkan lima kategori tersebut dengan persepsinya mengenai hal kemantapan dan keselarasan serta dalam sistem klasifikasi simbolik dalam angka Sembilan yaitu mengkonsepsikan keempat arah mata angin dalam kombinasi dengan keempat arah yang ada di antara keempat arah mata angin sehingga menjadi delapan kategori dengan pusatnya sebagai kategori yang ke sembilan, suatu contoh yang paling terkenal ialah dari makna angka Sembilan dalam pikiran simbolik orang Jawa yang dinyatakan dalam konsep Wali Sanga. (Koentjaraningrat, 1994: 431). Sedangkan dalam upacara tujuh bulan karena mengandung arti pitu atau pertolongan, yaitu upacara permohonan mendapatkan keselamatan dari sang Ilahi. Penjelasan-penjelasan berikutnya akan dijelaskan lebih lengkap pada selamatan usia kandungan lima bulan, tujuh bulan dan Sembilan bulan yang termasuk upacara di bawah ini.

Lima Bulanan, diadakan oleh karena angka lima merupakan angka

ganjil sehingga harus diselamati agar mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan. Dalam selamatan ini terdapat banyak *ubarampe* dan sesajen yang harus disajikan diantaranya; ketupat dengan lauk-pauknya, nasi punar, goreng-gorengan, jajanan pasar, bubur merah-putih, serabi kocor, nasinya selain nasi punar juga dengan nasi sayuran dibentuk menjadi tumpeng.

Selamatan yang dilaksanakan pada usia lima bulan dipercaya atas seizin Yang Maha Kuasa, janin akan mendapatkan kekuatan dari unsur-unsur bumi, api, air dan angin sehingga akan semakin tampak jelas organ tubuhnya. Oleh karenanya diadakan selamatan agar semuanya berjalan dengan lancar dan baik ibu maupun jabang bayi mendapatkan keselamatan dari Yang Maha Kuasa. Sebelum diadakan selamatan lima bulanan, sang ibu terlebih dahulu dimandikan dan dilepas perhiasan telinganya, sebagai simbol agar nanti saat melahirkan bayi dapat keluar tanpa hambatan. Setelah itu kemudian sang ibu diberikan jamu cabai-

lempuyang agar sang ibu tetap sehat, bertenaga serta kuat dalam menghadapi proses persalinan. Cabai merah memiliki nama latin *apsicum annum L* buahnya berkhasiat sebagai gosok untuk penyakit rematik, pegal-pegal dan obat untuk masuk angin, sedangkan lempuyang atau *Zingiber zerumbet* bermanfaat sebagai pelangsing, penambah nafsu makan, penghangat badan, obat pusing, disentri, diare, peluluh masuk angin, mengatasi kejang pada anak-anak, obat sakit empedu, obat luka borok dan penyakit kulit.¹¹ Sehingga orang Jawa menggunakan dua jenis jamu tersebut untuk menghilangkan pegal-pegal dan sebagai obat untuk menambah nafsu makan serta menghilangkan pusing-pusing yang sering terjadi pada ibu hamil.

Adapun arti dari segala lauk pauk dan santapan yang disajikan pada waktu selamatan yang memiliki arti memperoleh kemudahan dan keselamatan bagi ibu dan bayi, antara

¹¹ Tetty, 2003, *Ramuan Tradisional untuk Mengatasi Aneka Penyakit*, (Jakarta: Agromedia Pustaka), Hal. 21.

lain: nasi punar yang melambangkan makanan yang diberikan oleh sang surya dan rembulan sehingga dapat memperoleh berkah keselamatan; bubur merah putih yang melambangkan zat maskulin dan zat feminisme yang menghasilkan jabang bayi; serabi kocor yang memiliki arti ibu yang sedang mengandung dan lambang dari bayi yang berada dalam kandungan yang berada di dalam telur, karena serabi tersebut dihidangkan dengan diletakkan di tengah piring dan dikelilingi santan manis sehingga menyerupai telur; nasi tumpeng yang berisi tentang doa dan harapan sang ibu agar sang bayi menjadi anak yang kuat dilambangkan dengan nasi yang berdiri tegak dan merupakan lambang dari keseimbangan antara manusia (mikrokosmos) dengan alam (makrokosmos) sehingga dari keseimbangan tersebut mengasilkan keselamatan.

Semua itu berasal dari kepercayaan masyarakat Jawa sehingga masyarakat Jawa berupaya dalam memberikan lambang serta arti

yang baik dalam selamat tersebut bagi sang ibu dan jabang bayi. Sehingga dapat disimpulkan bawa selamat pada adat keamilan ini mengandung sistem kepercayaan dalam religi orang Jawa yang meyakini bahwa setiap manusia khususnya anak harus takut pada leluhur dan melaksanakan setiap ajaran dan perkataannya, karena jika tidak melaksanakannya dipercaya dapat saksi gaib berupa *walad*.

Selamatan tujuh bulanan atau mitoni berasal dari kata *pitu* yang mengandung doa dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat pertolongan dari Yang Maha Kuasa supaya ibu dan bayi yang dikandung tetap diberi kesehatan dan keselamatan. Adatiga tahap pelaksanaan upacara adat ini, yaitu: doa, siraman, dan brojolan. Adapun dalam selamat ini terdapat makanan-makanan yang harus disediakan yaitu berupa: nasi sayur selengkapnya, apem, ketan kolak, jajan pasar, bubur merah putih, nasi dingin, nasi uduk, dan nasi golong.

Tumpeng sayuran dalam selamat memperlihatkan bayi yang

dikandung memperoleh pengetahuan supaya nanti jika lahir hingga tumbuh besar dapat selamat dalam segala hal. Nasi punar beserta lauknya melambangkan memberikan makan sang matahari dan bulan, sehingga dapat memberikan berkah dan keselamatan bagi sang jabang bayi. Jajanan pasar sebagai lambang pengharapan, semoga sang anak kelak selalu dilimpahi rezeki dari Yang Maha Kuasa. Jika sudah selesai selamat tersebut didoakan dan kemudian dibagikan kepada para tetangga dan saudara-saudara yang merupakan salah satu proses dalam sistem upacara yang ada di dalam adat orang Jawa.

Kemudian sang ibu akan dimandikan yang disebut dengan sesi siraman yang memiliki arti menyucikan calon ibu dan anaknya yang berada di dalam kandungan, baik lahir maupun batinnya semua disucikan yang memandikannya pun harus wanita tua yang telah memiliki banyak anak sehingga dapat memberikan berkah bagi sang calon ibu tersebut. Setelah itu acara brojolan

yaitu memasukkan dua buah kelapa gading yang telah digambari Janaka dan Sembrada. Acara ini merupakan visualisasi orang Jawa agar kelahirannya nanti jika laki-laki bisa setampan Janaka dan jika perempuan akan secantik Sembrada. Selamatan ini bisa dilaksanakan pada hari Sabtu Wage yang dapat disingkat Tu Ge yang memiliki arti *Metu Age* atau segera keluar. Maksudnya yaitu agar kelahiran nanti dapat berjalan dengan lancar dan selamat.

Procotan, merupakan selamatan pada saat usia kandungan berumur Sembilan bulan yang mengandung arti agar sang jabang bayi pada saat akan lahir nanti dapat terlahir tanpa hambatan sesuai namanya *procot* (keluar tanpa kendali). Adapun makanan yang harus disediakan diantaranya: jenang procot, jongkong inthil, clorot, dan jenang boning-baning.

Adapun makanan yang disediakan memiliki arti-arti yang baik bagi proses kelahiran diantaranya: jenang procot sebagai doa supaya nanti bayinya dapat lahir cepat (*procot*);

jongkong ithil sebagai doa supaya nanti bayi cepat lair seperti waktu jongkok langsung terlepas; clorot sebagai doa supaya dapat lepas dengan cepat keluarnya sang bayi; jenang bonan-baning sebagai doa supaya bayi lahir bersih baik lahir maupun batinnya. Makanan-makanan tersebut dipercaya oleh orang Jawa dapat membawa hal yang baik bagi sang ibu dan bayi serta proses kelahiran nanti.

Brokohan, adalah selamatan setelah proses kelahiran berlangsung dan setelah semua pertolongan diberikan kepada wanita yang baru melahirkan, sang bayi maupun kepada ari-ari sang jabang bayi tersebut. Selamatan ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada arwah para leluhur, sekaligus sebagai media pemberitahuan kepada sanak keluarga dan masyarakat sekitar bahwa ibu dan bayi yang baru saja lahir dalam kondisi sehat dan selamat. Selamatan brokohan berasal dari kata brokoh yang memiliki arti tampah atau nampan bulat yang terbuat dari anyaman bambu yang digunakan sebagai tempat menyajikan

makanan dalam selamatan tersebut¹². adapun sumber lain yang mengatakan bahwa brokohan berasal dari bahasa Arab yaitu *barokah* yang berarti berkah dari Sang Kuasa, yaitu berupa keselamatan dan kesehatan dalam kelahiran bayi.

Selamatan *brokoan* dilaksanakan setelah proses melahirkan dan penguburan ari-ari sudah selesai. Selamatan ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa dan kepada arwah para leluhur. Adapun yang harus dipersiapkan pada upacara selamatan ini terdiri dari empat macam, diantaranya yaitu: telur bebek, kelapa bulat, gula jawa satu tangkep, dan dawet. Jumlahnya harus disesuaikan dengan tanggal lahir bayi, yaitu bila bayi terlahir pada tanggal lima, semua sajian tersebut harus berjumlah lima buah. Telur memiliki arti terbukanya penglihatan atau terjaganya seseorang. Kelapa memiliki arti cengkir berasal dari kata *kencenge pikir* atau tekad yang keras. Doa orang Jawa agar anak kelak memiliki tekad

yang keras untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya. Dawet memiliki arti kelak sang bayi mendapatkan berkah yang banyak seperti banyak dawet yang disediakan. Pemimpinnya adalah sang dukun bayi dan dukun bayi tersebut juga harus diberikan uang serta peralatan selamatan seperti pisang ayu, suruh ayu, jajanan di pasar agar sang dukun tidak merasa letih badannya dan semua selamat pada akhirnya.

b. Abangan

Penulis memilih Wonosegoro sebagai sampel *Abangan*. Masyarakat Wonosegoro masih menggunakan dukun bayi saat masa kehamilan untuk mengurut dan menuntun berjalannya ritual pada masa kehamilan dan kelahiran. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 dukun bayi di Wonosegoro, 5 dari 5 dukun bayi sudah tidak diperkenankan untuk membantu proses kelahiran berdasarkan aturan dari pemerintah kecamatan. Selamatan yang masih dilakukan di Wonosegoro diantaranya adalah:

¹² *Ibid.*, hal. 17

Mitoni berasal dari kata *pitu* yang berarti *pitulungan* atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Mitoni dilaksanakan pada bulan ke tujuh pada masa kehamilan. *mitoni* pada masyarakat Wonosegoro hanya berlaku untuk kehamilan anak pertama saja. Adapun makanan yang harus disiapkan untuk mitoni adalah: tumpeng sebanyak tujuh, telur rebus tujuh, *ingkung* atau ayam panggang utuh, dan jajan pasar. Acara dimulai dengan kenduri dengan dibacakan tahlil yang dikhususkan untuk sang ibu dan bayi dan membaca tujuh surah paling akhir dalam al-quran sebanyak tujuh kali. Setelah semua doa telah dipanjatkan dan hidangan sudah selesai disantap, semua pintu ditutup. Tepat di depan pintu ditaruh *kwali* yang terbuat dari tanah liat yang didalamnya sudah diberi telur mentah, beras, dan uang logam. Tamu kenduri yang pertama kali keluar pintu langsung menendang *kwali* hingga pecah dengan maksud nanti ketika melahirkan supaya diberi kemudahan. Ibu hamil bersama sang suami mengiringi para tamu kenduri yang

keluar menuju halaman rumah untuk dimandikan. Ketika berjalan menuju halaman rumah sang suami berjalan sambil memangkas rumput yang dilewati dengan sabit, yang memiliki arti menyingkirkan rintangan ketika melahirkan nanti kemudian sang istri menyapu rumput yang telah dipangkas tadi dengan maksud menempatkan dedemit dan mahluk pengganggu pada tempatnya agar tidak mengganggu sang ibu dan bayi.

Ibu hamil yang sedang mitoni dan suami tadi dimandikan oleh dukun bayi karena dukun bayi dianggap paling mengetahui adatnya. Air yang digunakan untuk mandi merupakan air yang bersumber dari tujuh mata air atau sumur dan diberi bunga setaman. Ketika mandi dukun membimbing untuk *tlotokan* yaitu memasukkan telur mentah ke dalam kemben yang dipakai si ibu hamil dan disiram dengan air untuk mandi tadi sampai telurnya terjatuh. Apabila telur yang jatuh tadi pecah, maka bayi yang di kandung adalah perempuan. Apabila telur yang jatuh tidak pecah maka bayi yang di kandung adalah laki-laki.

Brokohan dilaksanakan setelah bayinya lahir dan setelah selesai mengubur ari-ari. Ari-ari diibaratkan sebagai kawan si bayi. Maka ketika akan mengubur ari-ari memerlukan banyak syarat diantaranya; beras, kunyit, uang receh, jarum dan benang satu gulung. Semua syarat dimasukkan ke dalam *mpluk* kemudian di kubur di samping pintu rumah. Apabila bayinya laki-laki maka dikubur di samping kanan pintu, apabila bayinya perempuan maka dikubur di samping kiri pintu. Kuburan ari-ari harus dipagari dengan bambu agar tidak terinjak dan diberi penerangan lampu bohlam 5 watt agar ari-ari tidak merasakan kegelapan.

Adapun hidangan yang harus disajikan ketika *brokohan* adalah satu tumpeng lengkap dengan klubabanan untuk sang ibu, 2 asahan untuk bayi dan ari-ari, jeneng merah putih untuk memberikan *jeneng* atau nama. Kemudian diundang para tetangga yang dekat dengan rumah untuk makan bersama-sama setelah sajian didoakan.

Sepasaran, berasal dari kata *pasar* artinya pekan merupakan selamat

yang dilaksanakan apabila bayi sudah berusia satu pekan. Adapun sajian yang wajib dihidangkan adalah tumpeng beserta klubanan dan *ingkung* atau ayam panggang yang utuh. Acara *sepasaran* ini menghadirkan para tamu undangan yaitu bapak-bapak satu dusun. Acara dimulai dengan pembacaan *Barzanji* atau sholawatan kepada nabi Muhammad. Pada puncak acara bayi dikeluarkan dari kamar dengan digendong oleh sang ayah untuk dipotong sedikit oleh kyai yang memimpin *Barzanji* kemudian dikelilingkan ke hadapan para tamu dengan diikuti oleh seorang yang menyemprotkan minyak wangi kepada setiap tamu yang telah dilewati sang bayi dengan maksud agar sang bayi nanti ketika sudah besar dapat menebar kebaikan kepada setiap orang dilingkungannya.

c. *Santri*

Penulis juga memilih Wonosegoro sebagai sampel *santri*. Masyarakat Wonosegoro masih menggunakan dukun bayi saat masa kehamilan untuk mengurut dan menuntun berjalannya ritual pada masa kehamilan dan

kelahiran. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 dukun bayi di Wonosegoro, 5 dari 5 dukun bayi sudah tidak diperkenankan untuk membantu proses kelahiran berdasarkan aturan dari pemerintah kecamatan. *Santri* dan *abangan* pada masyarakat Wonosegoro hidup membaur sehingga ritual dan adat keamilan antara *abangan* dan *santri* sama.

Clifort Gretz menjelaskan bahwa tipologi pada masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Namun pada penelitian ini terdapat temuan varian baru yaitu varian masyarakat *hybrid* yaitu perpaduan antara *abangan* dan *santri*.

d. Hybrid

Hybrid merupakan campuran antara masyarakat *abangan* dengan masyarakat *santri*. Masyarakat Wonosegoro merupakan masyarakat yang 70 % berprofesi sebagai petani dan 99% beragama Islam. *Abangan* erat kaitannya dengan unsur sikretisme pada pelaksanaan ritual selamatan. *Santri* erat kaitannya dengan unsur keislaman. Kedua unsur tersebut

menjadi satu kesatuan pada pelaksanaan ritual selamatan yang ada pada masyarakat Wonosegoro.

Unsur singkretisme ritual selamatan masyarakat *hybrid*:

1. Mandi bunga setaman dengan air tujuh sumur ketika tujuh bulanan
2. Ritual memendam ari-ari menggunakan beras, kunyit, uang receh, jarum dan benang satu gulung sebelum *brokohan*.
3. Sesaji berupa tumpeng, ingkung, serta jajanan pasar pada setiap acara selamatan.

Unsur keislaman ritual selamatan masyarakat *hybrid*:

1. Pembacaan tahlil yang dikhususkan untuk sang ibu dan bayi dan membaca tujuh surah paling akhir dalam al-quran sebanyak tujuh kali pada selamatan tujuh bulanan
2. Pembacaan *Barzanji* atau sholawatan kepada nabi Muhammad ketika selamatan *sepasaran*.

Tipologi dalam penelitian ini masyarakat *abangan* dan masyarakat *santri* hidup membaur dan mempunyai

ritual selamatannya yang sama. Sehingga hanya terdapat dua tipologi saja yaitu *priyayi* dan *hybrid*.

BAB III PENUTUP

Naskah *SEW* merupakan naskah berbahasa Jawa yang disimpan di *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. *SEW* berisi ritual dan adat kehamilan dan kelahiran masyarakat Yogyakarta. Ritual kehamilan dan kelahiran yang terkandung dalam teks *SEW* diantaranya adalah *ngidam*, *pantangan*, *selamatan* dan *upaya adat* yang dijelaskan dalam 136 halaman disertai dengan gambar ilustrasi.

Peneliti menggunakan dua kajian teori, yakni kajian filologi dan kajian pragmatik. Kajian filologi digunakan untuk menyajikan suntingan teks yang bersih dari kesalahan. Hal ini untuk memudahkan pembaca awam mempelajari naskah *SEW* yang berbahasa Jawa. Metode suntingan teks yang digunakan adalah metode standar, dimana kesalahan yang ada disunting dan dibenarkan. Metode ini digunakan karena naskah *SEW*

bukanlah naskah sakral yang tidak boleh disunting isinya.

Pentingnya ritual kehamilan dan kelahiran untuk menyongsong kehadiran jabang bayi menjadikan naskah *SEW* patut untuk dikaji dengan pendekatan pragmatik, yakni pendekatan yang mengkaji manfaat suatu karya bagi masyarakat atau publik pembaca. Sehingga dapat tersaji nilai manfaat naskah *SEW*. Untuk kajian lebih lanjut peneliti menggunakan teori antropologi untuk merumuskan tipologi masyarakat Jawa.

Kajian tipologi masyarakat didasarkan pada ritual selamatannya kehamilan dan kelahiran yang dilaksanakan oleh masyarakat Yogyakarta yang dalam naskah *SEW* sebagai *priyayi* dan masyarakat Wonorego sebagai abangan.

Selamatan adalah upacara pokok atau ritus terpenting dari hampir semua ritus dan upacara religi orang Jawa pada umumnya. Berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki tatanan kehidupan sehingga memperoleh keselamatan juga untuk media menenangkan batin

sang calon ibu yang sedang mengalami ketidakpastian akan jabang bayi yang sedang dikandung serta cara untuk menuruti perkataan para leluhur. Selamatan selalu dilaksanakan karena masa kehamilan sesuai dengan pendapat Meutia F Swasono merupakan masa transisi dan gawat yang penuh dengan gangguan-gangguan baik yang bersifat materiil maupun gaib untuk menggagalkannya. Adapun selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah sebagai berikut:

- a. Selamatan kehamilan dan kelairan masyarakat *priyayi*:
 1. Madeking
 2. Lima bulanan
 3. Tujuh bulanan atau tingkeban
 4. Procotan
 5. Brokohan
- b. Selamatan kehamilan dan kelahiran masyarakat *hybrid*:
 1. Mitoni
 2. Brokohan
 3. Sepasaran

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3 Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- _____ 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Diindonesiakan oleh Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian*

- Filologi*. Jakarta: Media Alo Indonesia.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Swasono, Meutia F. 1998. *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Phuspita, Fitri. 2010. *Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan dan Kelahiran di dalam Masyarakat Jawa* [Skripsi]. Jakarta: Universitas Indonesia.
- <https://boyolalikab.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekV1ewTab3> diakses pada 24 Februari 2019.
- Basuki, dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Abram. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida. **Siapa penerjemahnya**
- Nyoman, I Kutha Ratna. 2009. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene & Austin Werren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. (Diindonesiakan oleh Melani Budiantara). Jakarta: Gramedia.
- Yudhiono, K. S. 2009. *PEngkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Gumilar, Rusliwa Soemantri. 2005. "Memahami Metode Kualitatif". *Makara, Sosial-Humaniora*, Vol. 9, No. 2: 57-65.
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative*

- and Quantitative Approaches*.
Edisi 6. New York: Pearson.
- Creswell, John, W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3 ed)).
California: Sage.
- Padmosoekotjo, S. 1989. *Wawaton Panulise Bahasa Jawa Nganggo Aksara Jawa*.
Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suryani, Elis, 2011. *Filologi*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Greetz, Hildres. 1986. *Aneka Budaya dan Komunitas Indonesia*.
(Diindonesiakan oleh Zainuddin A. Rahman).
Jakarta: yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS-UI.
- Purwadarminta. 1948. *Baoesastra Djawi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astuti, Linda. 2010. Sistem Upacara Adat Priyayi di Desa Ngembal Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan. [Skripsi]. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2002. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effhar& Dahara Prize.
- Tetty. 2003. *Ramuan Tradisional untuk Mengatasi Aneka Penyakit*. Jakarta: Agromedia Pustaka.